

BAB 1

PENDAHULUAN

Dunia bisnis sangat sulit terlepas dengan utang karena perusahaan ingin bertahan dan mampu menguasai pangsa pasar di tengah persaingan. Salah satu cara perusahaan adalah memperluas usahanya. Untuk memperluas usahanya, perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit dan ketika modal internal tidak mampu mencukupi maka perusahaan akan melakukan utang. Utang tidak terlepas dari hubungan agensi yang menyangkut kontrak antara investor dengan manajer dimana investor memberi otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Keputusan manajer harus sesuai dengan kepentingan investor termasuk yang berkaitan dengan keputusan pendanaan.

Keputusan pendanaan melalui utang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan perusahaan. Utang (*debt financing*) dapat meningkatkan ekspektasi terhadap tingkat pengembalian yang tinggi namun utang yang tinggi juga mengandung risiko yang tinggi. Konflik kepentingan dalam keputusan pendanaan terjadi ketika investor lebih memilih utang yang tinggi sedangkan manajer cenderung memilih utang yang rendah. Investor lebih menyukai utang yang tinggi karena mengandung ekspektasi terhadap pengembalian yang tinggi sedangkan manajer lebih menyukai utang yang rendah karena manajer lebih peduli pada risiko perusahaan secara keseluruhan yang menyangkut reputasinya (Destriana, 2010).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Kebanyakan investor hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Purnomo,2009). Menurut SFAC no.1 dalam Scott (2009), informasi laba yang dihitung berdasarkan basis akrual merupakan alat prediksi yang lebih baik atas arus kas masa depan. Akuntansi berbasis akrual lebih mampu memberikan informasi yang tidak hanya mengenai transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta penerimaan kas di masa depan. Dalam penerapan akuntansi berbasis akrual, prinsip akuntansi berterima umum memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi perusahaan sesuai realitanya, namun manajer oportunistik akan memilih kebijakan akuntansi sesuai kepentingannya.

Laba akuntansi berbasis akrual ini memunculkan isu mengenai kualitas laba karena laba dari proses akuntansi akrual berpotensi menjadi objek manajemen laba. Menurut Grahita (2001:1) dalam Sugiarto dan Jang (2007), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dengan tidak dipengaruhi oleh manajemen laba yang disebabkan dari penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh utang terhadap kualitas laba yaitu apakah dengan melakukan utang perusahaan tetap dapat menghasilkan informasi laba yang mampu mencerminkan kinerja sesungguhnya. Penelitian ini memberikan

dukungan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2010) mengenai hubungan *debt financing* atau pendanaan melalui utang dengan kualitas laba yang menghasilkan hubungan negatif antara utang dengan kualitas laba.

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih prosedur akuntansi yang digunakan untuk meminimumkan biaya kontrak dan adanya kebebasan tersebut mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk menguntungkan dirinya (Scott,2009). Hipotesis perjanjian utang atau *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa sebagian besar kontrak utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian.

Ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran kontrak utang (*debt covenant*), maka manajer akan berusaha menghindari terjadinya pelanggaran *debt covenant* tersebut dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan mendekati perusahaan pada pelanggaran kontrak utang sehingga manajer akan menggunakan keleluasaannya dalam memilih metode akuntansi untuk mengelola laba agar mampu mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang (Dichev dan Skinner, 2002). Tindakan yang dilakukan oleh manajer tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur dengan Model Jones (1991). Jumlah akrual dalam perhitungan laba terdiri atas *non discretionary* (NDA) dan *discretionary accruals* (DA). Kualitas laba dilihat dari nilai DA di mana semakin tinggi DA mencerminkan manajemen laba yang tinggi sehingga kualitas laba

perusahaan menjadi rendah. Adanya manajemen laba dalam informasi laba yang dilaporkan menyebabkan laporan keuangan tidak lagi berfokus pada kebutuhan umum pemakai tetapi mengarah pada kepentingan pihak tertentu. Manajemen laba akan mengurangi nilai relevan dan reliabilitas yang merupakan karakteristik utama informasi akuntansi. Utang diukur menggunakan rasio *leverage* yang dihitung dari rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio*) seperti yang dilakukan Ghosh dan Moon (2010) dalam penelitiannya.

1.1. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas bahwa utang yang tinggi juga mengandung risiko yang tinggi yaitu mendekati perusahaan pada pelanggaran kontrak utang dan kebangkrutan sehingga akan menurunkan reputasi manajer. Didukung adanya fleksibilitas yang telah ditetapkan standar akuntansi, manajer memiliki keleluasaan untuk memilih metode akuntansi sehingga laba menjadi rentan untuk dimanipulasi dan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah *debt financing* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan di Indonesia?

1.2. Tujuan Penelitian

Memberikan bukti secara empiris mengenai hubungan pendanaan perusahaan melalui utang dengan kualitas laba pada perusahaan di Indonesia.

1.3. Kontribusi Penelitian

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar dan kesempatan untuk memperluas wawasan penulis dalam bidang akuntansi sehingga tidak sebatas ilmu yang diperoleh selama penulis di bangku perkuliahan.

b. Bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan pembiayaan melalui utang (*debt financing*) terhadap kualitas laba di Indonesia.

c. Bagi praktisi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan berkaitan masalah pembiayaan melalui utang (*debt financing*) dan peningkatan kualitas laba.

d. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Di samping itu, penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya di bidang akuntansi.

1.4. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi penjelasan mengenai SFAC No.2, beberapa teori akuntansi, utang, laba serta kualitas laba, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai populasi dan pemilihan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukurannya, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, maupun bentuk lain yang akan mendukung pembahasan. Pembahasan terhadap hasil disajikan dalam bentuk penjelasan teoritik maupun statistik.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan yang berupa ringkasan dari hasil penelitian. Keterbatasan menunjukkan kekurangan dari penelitian dengan harapan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Saran ditujukan kepada peneliti yang akan datang terkait dengan topik dalam penelitian ini.